

JURNAL ILMIAH

ILMU KEPENDIDIKAN DAN KEDAKWAHAN

Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter
Melalui Program Kantin Kejujuran pada Sekolah-
Sekolah di Provinsi Kalimantan Selatan

Ahmad Salabi

Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Syaiful Bahri Djamarah

Pendidikan Islam di Indonesia (Suatu Kajian
Upaya Pemberdayaan dan Rekonstruksi)

H. Mohammad Arief

Urgensi Pembelajaran Pendidikan Alquran

H. Abd. Basir

Supervisi Pendidikan Dalam Rangka
Meningkatkan Profesionalisme Guru

Muhniansyah

Dakwah dan Pembinaan Aqidah Remaja

Sulhan

Kedudukan Hadits Tentang Isra Mi'raj

Tamjidnor



Diterbitkan Oleh :

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
(STAI) AL WASHLIYAH BARABAI**

Jl. Keramat Manjang Barabai HST Provinsi Kal - Sel Telp/Fax. (0517) 41529
Kode Pos 71351 email : alwashliyah_stai_brb@yahoo.co.id

Ahmad Salabi* IMPLEMENTASI PENDIDIKAN...

- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2002.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. 1982.
- Chaniago, Sam Mukhtar & Tarwiyah, Tuti. *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2006.
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, California: SAGE Publishing, Inc. 1994.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. *Qualitative Data Analysis: A Sources Book of New Methods*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications, Inc. 1984.
- Moeleong, L.J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1990.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1996.
- Naim, Ngainun. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional: Membangun Paradigma yang Mencerahkan*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Rembangy, Musthofa. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- Rizali, A., Sidi, I Dj., & Dharma, S. Pendidikan Anti Korupsi. Dalam Y.B. Sudarmanto (Ed.), *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional* (hlm. 144-152). Jakarta: PT. Grasindo. 2009.
- Spradley, J.P. *Participant Observation*. Holt. Rinehart and Winston. 1980.
- Yin, R.K. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997.

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

Oleh: Syaiful Bahri Djamarah*

Abstrak : Pendidikan adalah usaha sadar untuk membentuk kepribadian anak. Keluarga adalah sebuah institusi sakralitas yang terbentuk karena ikatan perkawinan, bersatunya sepasang suami-isteri, dalam jalinan cinta dan kasih sayang yang terpatri di dalam kolbu. Pendidikan keluarga adalah sebuah frase yang kokoh yang tidak tercerai beraikan sampai kapanpun. Karena di mana ada keluarga, di dalamnya pasti ada pendidikan. Orangtua yang mendidik dan anak yang terdidik. Dengan berlandaskan cinta dan kasih sayang orangtua mendidik anak agar tujuan pendidikan yang telah disemai dapat dicapai.

Kata Kunci: pendidikan, keluarga, orangtua, dan anak

A. Pendahuluan

Pendidikan keluarga adalah sebuah frase di mana keduanya sebuah istilah yang tidak bisa dipisahkan. Di mana ada keluarga pasti di dalamnya ada kegiatan pendidikan. Orangtua sebagai subjek didik dan anak sebagai objek didik. Dalam perspektif "Tri Pusat Pendidikan," yang merupakan hasil pemikiran cemerlang dari Pahlawan Nasional Indonesia, KH. Hajar Dewantara, institusi keluarga adalah salah satu institusi yang dimasukkan dalam urutan pertama dari Tri Pusat Pendidikan tersebut. Nilai strategis institusi keluarga dalam perspektif pendidikan menyebabkan institusi keluarga dijadikan sebagai wahana kegiatan pendidikan yang

* Penulis adalah Dosen PGMI pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. Telah menyelesaikan studi S2 program studi *Pemikiran Pendidikan Islam* di Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2004. Kini sedang studi S3 konsentrasi *Pendidikan Agama Islam* di Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin dengan judul disertasi: *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan*.

Syaiful Bahri Djamarah* PENDIDIKAN ANAK...

paling diperhitungkan sebelum anak memasuki dunia persekolahan dan bergumul di alam bebas dalam hiruk pikuknya kehidupan masyarakat luas.

Lahirnya konsep pendidikan dalam keluarga disebabkan adanya keinginan yang besar dari orangtua untuk mendidik anak mereka agar menjadi pribadi dengan keanggunan perilaku, dengan keagungan akhlak, dengan keunggulan intelektual, dan menjadi insan yang bermanfaat bagi orang banyak di kemudian hari setelah dia dewasa. "*Khairunnas an fauhun linnas*," sebaik-baik manusia adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain. Untuk mewujudkan keinginan itu tidak mudah seperti membalik telapak tangan. "*Simsalabim adakadabra*" juga tidak bisa dipakai karena ungkapan itu hanya untuk dunia fiksi. "*Kunfayakun*" hanya mutlak bagi Allah swt., bukan bagi manusia dengan segala kealpaan dan kekhilafannya. Oleh karena itulah diperlukan pendidikan. Pendidikan itu sendiri adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani anak ke arah kedewasaan. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : 1990 : 692)

Dalam konteks keluarga, "orang dewasa" dimaksud di sini adalah orangtua (ayah dan atau ibu) yang secara sadar mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan. Sebagai institusi pendidikan, maka pendidikan yang berlangsung dalam keluarga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara orangtua dan anak.

Konsep keluarga dapat ditinjau dari berbagai aspek. Berdasarkan hubungan darah, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Dalam perspektif hubungan social, keluarga adalah suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. (Moh. Shochib : 1998 : 7)

PENDIDIKAN ANAK... * Syaiful Bahri Djamarah

Dalam perspektif Islam, keluarga adalah sebuah persekutuan antara ibu-bapak dengan anak-anaknya yang hidup bersama dalam sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan yang sah menurut hukum, di mana di dalamnya ada interaksi (saling berhubungan dan mempengaruhi) antara satu dengan lainnya. Jadi, keluarga di sini dalam perspektif sosiologis, dapat dibagi menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga yang diperluas (*extended family*).

Ketika keluarga diakui sebagai sebuah komunitas, maka secara realitas objektif diakui di dalamnya hidup bersama, ayah, ibu, dan anak yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya, yang berlangsung dalam bentuk-bentuk interaksi social antara sepasang suami-isteri, antara ayah, ibu dan anak, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak.

Maslow berkeyakinan bahwa eksistensi manusia terkait dengan kebutuhan. Apa pun aktivitas manusia selalu bertautan dengan kebutuhan. Interaksi social yang berlangsung dalam keluarga karena ada kebutuhan bersama antara ayah, ibu, dan anak. Kesamaan tujuan meski terkadang berbasis kebutuhan yang berbeda, menyebabkan mereka saling berhubungan dan berinteraksi. Komunikasi antara anggota keluarga, entah secara vertikal maupun horizontal, merupakan sebuah keniscayaan yang selalu berlangsung dalam suasana dan kondisi apa pun.

Ketika kepercayaan orang mulai tergoyahkan terhadap institusi formal persekolahan dan susahnyanya membangkitkan harapan untuk membangun *reading society* (masyarakat membaca) dalam rangka pendidikan anak di ranah afektif, orang pun mulai menyadari nilai strategis institusi keluarga sebagai institusi pendidikan. Orang mulai memfungsikan fungsi keluarga sebagai basis untuk membentuk komunitas keluarga yang berkualitas.

Syaiful Bahri Djamarah* PENDIDIKAN ANAK...

Pendidikan keluarga diakui sebagai dasar untuk segala-galanya dalam menanamkan dasar pendidikan akhlak, dasar pendidikan social, dasar pendidikan agama, dasar pendidikan moral, dasar pendidikan kesehatan, dsb.

B. Orangtua, Anak, dan Pendidikan dalam Keluarga

1. Keluarga sebagai Institusi

Keluarga adalah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Pernikahan adalah pintu gerbang kehalalan hidup bersama sebagai sepasang suami-isteri dalam membangun mahligai rumah tangga, sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Secara psikologis, menurut Soelaeman, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Secara pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. (Moh. Shochib : 1998 : 17)

Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan social yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia. (Hartono dan Amicum Aziz. : 1993 : 79)

2. Fungsi Keluarga

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Bab I,

PENDIDIKAN ANAK... *Syiaiful Bahri Djamarah

Pasal 1, ayat 2, disebutkan, bahwa: Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Di dalam peraturan pemerintah tersebut juga disebutkan fungsi keluarga yang berkaitan langsung dengan aspek-aspek keagamaan, budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. (Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 2 Tahun 1994, tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Kantor Menteri Negara Kependudukan Badan Keluarga Berencana Nasional, hal. 5.)

3. Tujuan Pendidikan Keluarga

Hidup berkeluarga bukanlah sebuah kehidupan yang hampa cita-cita. Bukan pula sebuah episode kehidupan yang dibentuk tanpa arah dan tujuan yang jelas. Hadirnya persoalan *broken home* bukan berarti suatu keluarga tanpa tujuan. Tetapi, sebenarnya disebabkan gagalnya sepasang suami-isteri membina keutuhan keluarga karena banyak sebab.

Persoalan keluarga adalah permasalahan umat. Oleh karena itu, Islam memberikan tuntunan dan arah yang jelas bagaimana cara membangun sebuah keluarga. Ketika tujuan berkeluarga dalam bingkai cita-cita telah dipatri di mahligai kolbu, maka di dalamnya secara tidak langsung terpatri tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai dan bagaimana proses pendidikan itu harus berlangsung. Dalam Alquran Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adz-Adzariyaat: 51/56).

Dari ayat di atas jelas, bahwa tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang hanya mengabdikan diri kepada Allah. Meskipun ternyata dalam proses hidupnya, ada di antara manusia yang telah terjebak ke dalam pola perilaku singkritisme karena telah tercemar virus animisme dan dinamisme dalam pergumulan budaya lokal, sehingga terjadi kontaminasi akidah dalam mengabdikan diri kepada Allah.

Tujuan pendidikan keluarga hendaknya mengarah ke sana, yaitu terciptanya insan pengabdian, yang hanya mengabdikan diri kepada Allah. Untuk sampai ke sana tentu saja diperlukan rumusan tujuan pendidikan keluarga yang ideal. Menurut Kamrani tujuan pendidikan keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga ideal guna terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah atau menjadi keluarga yang tenteram, saling mengasihi dan saling menyayangi sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia. (Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A : 2010 : 15)

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Keluarga

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur (QS. As-Sajadah: 32/9).

وَأَتَىٰ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ ۖ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا

Artinya : Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (QS. Al-Isra: 17/26).

Berdasarkan ayat di atas (As-Sajadah: 32/9 dan Al-Israa: 17/26), maka ada dua macam prinsip pendidikan keluarga. *Pertama*, pendidikan keluarga diberikan kepada janin setelah ia memperoleh tiupan ruh dari Tuhan Yang Maha Kuasa, karena saat itu telah tumbuh kesadaran kemanusiaan seperti pendengaran, penglihatan dan rasa (afidah). *Kedua*, pendidikan keluarga menjadi tanggung jawab bersama umat Islam. Andaikata seorang anak kehilangan orangtuanya, maka pendidikannya menjadi tanggung jawab masyarakat lainnya, terutama kerabat dekatnya. Begitu pula bagi anak yang berasal dari keluarga miskin, maka bantuan dari masyarakat muslim yang berkemampuan menjadi kewajiban. (Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A : 2010 : 19-20)

5. Posisi Anak dalam Keluarga

a. Anak sebagai Amanah Allah

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا ۖ وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ
بَنِينَ وَحَفَدَةً ۖ وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبِطْلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ
اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya: Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah? (QS. An-Nahl: 16/72).

Anak adalah manifestasi kasih sayang suami-isteri, yang terwujud karena hasil pertemuan sperma dan ovarium dalam pergaulan suami-isteri yang sah menurut Islam. Siapa pun yang telah berumah tangga pasti ingin punya anak. Namun sayang, karena suatu sebab, tidak semua pasangan suami-isteri mendapatkannya. Suami-isteri yang belum mendapatkan anak tidak selalu karena kemandulan suami atau isteri, bisa saja karena ketidakcocokan genetik, atau karena sebab lain. Kasus Renold Panggabean dan Kamelia Malik yang tidak pernah punya anak selama keduanya membina rumah tangga adalah salah satu kasus pasangan suami-isteri yang tidak pernah punya anak karena ketidakcocokan genetik. Setelah talak, tidak lama, masing-masing kawin dengan pasangan yang baru dan kemudian keduanya dikaruniai anak sebagai amanah dari Allah.

Sebagai amanah, maka tidak dibenarkan oleh Islam memperlakukan anak dengan menyia-nyiakannya meskipun ia lahir tanpa ayah karena kasus pemerkosaan. Pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah. Amanah artinya kepercayaan. Jadi, anak adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada kedua orangtua yang dititipi untuk melaksanakan tugas-tugas dari pemberi amanah. (Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A : 2010 : 21)

Proses amanah Allah kepada kedua orangtua adalah semenjak anak masih janin, lahir, dan menjelang dewasa, bahkan menjelang mampu untuk beristeri bagi anak lelaki, atau bersuami bagi anak perempuan. Amanah berakhir ketika anak sudah kawin atau berkeluarga. Karena perkawinan, maka suami bertanggung

jawab terhadap isterinya, dan tanggung jawab anak perempuan yang telah dikawini berpindah dari orangtua kepada suaminya. (Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A : 2010 : 22) Tidak dibenarkan orangtua terlalu campur tangan terhadap rumah tangga anak karena posisi dan kedudukan orangtua adalah pihak ketiga meskipun dalam perspektif sosiologis posisi orangtua masih termasuk dalam wilayah *extended family*.

- b. Anak sebagai Harapan (dambaan, penyejuk mata, dan hiasan dunia)

يَنْزَكِرِيَا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا
قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ

بَلَغَتْ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

Artinya : Hai Zakaria, Sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia. Zakaria berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, Padahal isteriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) Sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua (QS. Maryam: 19/7-8).

Ayat di atas memberikan kabar gembira atas sesuatu yang didamba. Nabi Zakaria adalah profil manusia ideal yang dikisahkan di dalamnya. Dalam sejarah kemanusiaan, Nabi Zakaria sangat mendambakan anak sebagai penerus keturunannya. Akan tetapi, cukup lama berumah tangga belum juga memperoleh anak. Nabi Zakaria tidak pernah putus dari asa dan selalu menggelorakan

Syaiful Bahri Djamarah* PENDIDIKAN ANAK...

asanya. Allah Maha Mendengar, pengulangan doa-doa yang dipanjatkan Nabi Zakaria akhirnya dikabulkan oleh Allah dengan memberinya anak bernama Yahya, yang setelah dewasa menjadi nabi, menggantikan kedudukan ayahnya, Nabi Zakaria. (Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A : 2010 : 23)

Setiap pasangan suami-isteri pasti mendambakan seorang anak. Seorang isteri ingin seorang anak yang terlahir dari rahimnya. Doa-doa dipanjatkan kepada Ilahi robbi agar dikaruniai anak dambaan hati, tumpuan harapan di masa depan. Bahkan karena keinginan yang kuat, bagi pasangan suami isteri yang salah satunya mandul, rela mengadopsi anak, entah meminta atau bayar, dan terkadang tidak mempermasalahkannya dari rahim siapa anak itu terlahir. Tak peduli siang atau malam, pagi atau petang, lelah atau tidak, dalam ikhtiar kehidupan dengan doa, apa pun rela dilakukan oleh pasangan suami-isteri demi untuk mendapatkan anak dambaan hati.

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya : Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. janganlah kamu membunuhnya, Mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari (QS. Al-Qashash: 28/9).

أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

PENDIDIKAN ANAK... * Syaiful Bahri Djamarah

Artinya : Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. Al-Kahfi: 18/46).

Kedua ayat di atas menggambarkan bahwa anak adalah penyejuk mata hati dan perhiasaan hidup bagi kedua orangtuanya. Sebagai penyejuk mata ditegaskan oleh Allah saat menggambarkan betapa gembiranya isteri Firaun ketika menemukan dan mendapatkan bayi Musa yang telah dihanyutkan oleh ibunya di Sungai Nil. Rasa gembira menggelora di dalam hati isteri Firaun ketika ia mengeluarkan bayi Musa dari keranjang. Ia berkata kepada Firaun suaminya: "Ia adalah penyejuk mata begiku dan bagimu, maka janganlah engkau membunuhnya." (Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A : 2010 : 26) Sebagaimana harta kekayaan yang menjadi perhiasaan yang disenangi oleh manusia, anak juga adalah perhiasaan yang menyenangkan. Banyak perwujudan dari rasa senang itu. Lelah tidak terasa ketika bertemu dan bermain-main bersama anak. Kepenatan berpikir menghilang ketika duduk dan bersimpuhnya anak dalam pelukan. Betapa senang hati ketika menjawab pertanyaan tentang jumlah anak. Hidup terasa sepi dan hampa ketika lama tidak bertemu dengan anak. Tidak ada kata yang dapat menyenangkan hati kecuali ketika anak memanggil orangtuanya 'ayah,' 'abah,' 'papah,' 'abi,' 'ibu,' 'mama,' 'mamah,' 'ummi,' di mana dan kapan pun; ketika seorang diri, atau ketika di hadapan orang banyak.

6. Keluarga dan Pendidikan Nilai

Keluarga adalah lingkungan pendidikan. Pendidikan di lingkungan keluarga berlangsung sejak anak lahir. Bahkan setelah dewasa pun orangtua masih berhak memberikan nasihatnya kepada anak. Oleh karena itu, peran orangtua sangat strategis dalam

Syaiful Bahri Djamarah* PENDIDIKAN ANAK...

memberikan pendidikan nilai kepada anak. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa, ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ
كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (QS. An-Nisa; 35).

Kelurga adalah sebuah institusi yang kaya nilai. Orangtua bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai itu kepada anak-anak. Pewarisan nilai-nilai itu dilakukan orangtua melalui pendidikan. Sebagai makhluk paedagogik, anak pasti bisa didik sehingga pada akhirnya nanti anak mampu dengan baik mengemban amanat dari Allah yang bertugas sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini tersurat dalam Al-Qur'an berikut:

PENDIDIKAN ANAK... * Syaiful Bahri Djamarah

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً^ط قَالُوا أَتَجْعَلُ
فِيهَا مَنْ يَفْسِدُ فِيهَا وَتَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ
لَكَ^ط قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).

Anak adalah amanat Allah yang tidak boleh disia-siakan. Mereka harus diterima dengan segala potensi yang dimilikinya. Anak memiliki fitrah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan, dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan anak sebagai manusia. (M. Sudiyono : 2009 : 2) Firman Allah:

Syaiful Bahri Djamarah* **PENDIDIKAN ANAK...**

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum: 30).

Potensi anak itu tidak akan mengalami perubahan dalam pengertian bahwa anak terus dapat berpikir, merasa, bertindak, dan dapat terus berkembang. Fitrah adalah berupa potensi akal sebagai pembeda antara anak sebagai manusia dan makhluk lainnya. Kenyataan ini tidak terbantahkan dari dulu hingga sekarang.

Persoalannya, nilai-nilai apakah yang seharusnya ditumbuhkembangkan di dalam diri anak? Masalah agama, sosial, etika, susila, moral, dan akhlak adalah sejumlah nilai yang harus diberikan kepada anak dalam keluarga. Keluarga mempunyai peran strategis dalam menanamkan dasar pendidikan nilai untuk dikembangkan di dunia persekolahan atau di masyarakat yang lebih luas. Dari sini dapat dipahami bahwa, pendidikan dalam keluarga memiliki tiga fungsi, yaitu menumbuhkembangkan potensi anak yang bersifat laten, mewariskan sejumlah nilai, dan mentransformasikan pengetahuan kepada anak dalam masa perkembangannya hingga dewasa.

7. Orangtua dan Anak dalam Keluarga

Orangtua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam perpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Raga

34 **JURNAL ILMIAH ILMU KEPENDIDIKAN DAN KEDAKWAHAN**
Vol. VI. No. 02. Juli-Desember 2014

PENDIDIKAN ANAK... * Syaiful Bahri Djamarah

mereka boleh terpisah tetapi jiwa mereka tetap bersatu; tidak bisa dipisahkan oleh daratan, lautan maupun udara. Tidak seorang pun dapat menceraikan beraikannya meski pun suatu keluarga mengalami kehancuran (*broken home*). Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional yang tercermin dalam sikap dan perilaku. (M. Enoch Markum : 1985 : 41) Perceraian akibat *broken home* tidak mampu memutuskan hubungan emosional antara orangtua dan anak. Sejahtera-jahat seorang ayah dan atau ibu, keduanya tetap orangtua yang harus dihormati. Apalagi terhadap ibu yang telah melahirkan, menyapih dan membesarkan. Perbedaan keyakinan beragama tidak bisa mengikis kewajiban anak untuk selalu menghormati orangtuanya sampai kapan pun.

Ikatan emosional antara orangtua dan anak inilah yang memberikan pencitraan terhadap institusi keluarga sebagai lembaga pendidikan yang bersifat kodrati dengan pola asuh secara naluriah dan cenderung terwariskan secara turun temurun atau ada di antara warisan itu mulai hilang karena perputaran zaman, karena kemajuan teknologi, atau karena akulturasi kebudayaan dalam batas-batas tertentu.

8. Tanggung Jawab Orangtua dalam Mendidik Anak

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, di antara tanggung jawab besar yang jelas diperhatikan dan disoroti oleh Islam dan penalaran logika, adalah tanggung jawab seorang pendidik terhadap orang-orang yang berada di pundaknya, berupa tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan pendidikan. Ini bukan persoalan kecil atau ringan, karena tanggung jawab dalam persoalan ini telah dituntut sejak seorang anak dilahirkan hingga ia mencapai usia remaja, bahkan sampai ia menginjak usia dewasa yang sempurna. (Abdullah Nashih Ulwan : 2002 : 157)

JURNAL ILMIAH ILMU KEPENDIDIKAN DAN KEDAKWAHAN
Vol. VI. No. 02. Juli-Desember 2014

35

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahrim: 6).

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَن يَشَاءُ وَلَتَسَعُنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan (QS. An-Nahl: 93).

Tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak ini tampil dalam bentuk bermacam-macam. Di antaranya, bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, membimbing dan melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno (pornoaksi,

pornografi, pornowicara), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. (M. Thalib : 1995 : 7) Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa tanggung jawab orangtua dalam pendidikan anak adalah tanggung jawab pada aspek pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan social, dan pendidikan seksual. (Abdullah Nashih Ulwan : 2002 : 157)

C. Kesimpulan

Keluarga adalah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Pernikahan adalah pintu gerbang kehalalan hidup bersama sebagai sepasang suami-isteri dalam membangun mahligai rumah tangga, sehidup semati, seia sekata, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga sakinah, *mawaddah*, *warahmah*, bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Dalam Islam pendidikan keluarga dibangun di atas dasar dua prinsip, yaitu bahwa pendidikan diberikan kepada anak (janin) setelah ia memperoleh tiupan ruh dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan pendidikan keluarga menjadi tanggung jawab bersama umat Islam.

Dalam keluarga antara orangtua dan anak menduduki posisi masing-masing. Posisi orangtua sebagai pemimpin, pendidikan dan pembimbing perlu memahami posisi anak sebagai amanah Allah dan sebagai harapan. Pemahaman orangtua terhadap posisi anak dalam keluarga ikut memberikan ke mana arah pendidikan yang harus dilakukan. Agar fungsi keluarga sebagai institusi pendidikan dapat diperankan dengan baik, orangtua harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap anak.

Syaiful Bahri Djamarah* **PENDIDIKAN ANAK...**

Tanggung jawab orangtua terhadap anak, yaitu bergembira menyambut kelahiran anak, member nama yang baik, memperlakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta kepada sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, berlaku adil, dan menjauhkan dari hal-hal yang negative.

Daftar Pustaka

- Buseri, Kamrani. *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya*. Lanting, cet. I, 2010.
- Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 2 Tahun 1994, tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Kantor Menteri Negara Kependudukan Badan Keluarga Berencana Nasional.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Hartono dan Arnicum Aziz. *Ilmu Dasar*. Bumi Aksara, Jakarta, cet. III, 1993.
- M. Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam (I)*. Rineka Cipta: Jakarta, cet. I, 2009.
- Markum, M. Enoch. *Anak Keluarga dan Masyarakat*. Sinar Harapan, Jakarta, cet. II, 1985.
- M. Thalib. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Irsyad Baitus Salam: Bandung, 1995.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta, Jakarta, 1998.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Diterjemahkan oleh Jamaludin Miri "Pendidikan Anak dalam Islam. Putaka Amani; Jakarta, cet. III, 2002.

**PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
(SUATU KAJIAN UPAYA PEMBERDAYAAN DAN
REKONSTRUKSI)**

Oleh : H. Mohammad Arief*

Abstrak : Pendidikan Islam adalah sarana dalam mentransferkan nilai-nilai keislaman itu sendiri kepada generasi selanjutnya. Hal ini diharapkan bisa membentuk sebuah peradaban bangsa yang unggul dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasaskan Al Qur'an dan hadits sehingga mampu menjawab tantangan jaman. Namun hal itu urung terwujud dikarenakan beberapa permasalahan yang dihadapi, diantaranya lemahnya manajemen dan dikotomis sistem pendidikan di Indonesia. Pemberdayaan dan Rekonstruksi sistem pendidikan Islam diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya yang akan membawa umatnya bahagia di dunia dan di akhirat.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Diktomis, Rekonstruksi

A. Pendahuluan

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Dengan kata lain, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Apabila dikaitkan dengan Islam, maka pendidikan Islam adalah suatu upaya pentransferan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits kepada generasi penerusnya yang berorientasi pada dunia dan akhirat. Tetapi apa yang terjadi, kondisi lembaga pendidikan Islam pada era abad ke-20, mendapat

* Dosen STAI Al Washliyah Barabai